

SIMBOL DAN MAKNA KEBANGSAAN DALAM LIRIK LAGU-LAGU *DOLANAN* DI JAWA TENGAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Ucic Fuadhiyah
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang berbhineka tunggal ika sesungguhnya kaya akan budaya dan kesenian tradisional di tiap-tiap daerah. Keanekaragaman seni budaya tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Namun ironisnya, generasi muda sebagai penerus budaya tidak begitu banyak yang berminat melestarikan maupun sekedar mempelajari seni budaya lokal. Bangsa Indonesia, masyarakat Jawa khususnya tidak menyadari bahwa banyak budaya dan kesenian modern terutama yang berasal dari negara asing sangat berpengaruh bagi pola pikir generasi muda. Persoalan ini sangat berkaitan dengan kondisi bangsa Indonesia yang belum juga lepas dari krisis sejak tahun 1997. Generasi muda sebagai penerus pembangunan hendaknya memiliki rasa bangga dan jiwa kepahlawanan dalam menyikapi suatu masalah. Sikap tersebut dapat dimulai dengan rasa bangga dan mencintai seni budaya. Melalui seni seseorang belajar peka terhadap lingkungannya. Hingga sekarang ini, bangsa Indonesia telah mengalami krisis multidimensi. Berawal dari krisis moneter (ekonomi), krisis politik hingga krisis moral yang semakin menjadikan bangsa Indonesia terpuruk. Persoalan tersebutlah yang melatarbelakangi munculnya gagasan penelitian tentang peran lirik lagu *dolanan* sebagai salah satu dari seni sastra tradisional di Jawa Tengah dalam mewujudkan semangat persatuan dan kebangsaan. Alasan lain karena hingga saat ini lagu *dolanan* cenderung dianggap sebagai lagu permainan semata. Melalui pendekatan hermeneutik fenomenologi penelitian ini mencoba mengungkap simbol dan makna dalam lirik lagu-lagu *dolanan* di Jawa Tengah. Simbol dan makna lirik lagu *dolanan* tersirat dalam pendidikan ketuhanan, budi pekerti, dan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Implementasi simbol dan makna kebangsaan lagu *dolanan* dalam pendidikan formal (sekolah) dapat dilakukan melalui pengajaran apresiasi sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Di dalam pendidikan non formal (keluarga, masyarakat: komunitas seni, sanggar seni, seniman) bentuk implementasi yang ditempuh sebagai upaya sosialisasi, dilakukan dengan mengaplikasikan lagu-lagu *dolanan* baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Sehingga lagu *dolanan* bukan lagi dianggap lagu *dolanan* anak semata, tetapi merupakan seni sastra tradisi milik seluruh masyarakat. Kerjasama yang harmonis antara orang tua, lingkungan, lembaga terkait, dan pemerintah akan berandil amat besar bagi kelestarian seni budaya daerah yang merupakan sumber aset budaya nasional.

Kata-kata kunci : Simbol dan makna, lirik lagu *dolanan*, pendidikan formal dan non formal

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berbhineka tunggal ika sesungguhnya kaya akan budaya dan kesenian tradisional di tiap-tiap daerah. Keanekaragaman seni budaya tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa, kesenian, dan adat istiadat. Namun ironisnya, generasi muda sebagai penerus budaya tidak begitu banyak yang berminat melestarikan maupun sekedar mempelajari seni budaya lokal.

Salah satu hasil budaya yang juga merupakan seni sastra tradisional yaitu lagu *dolanan* dari Jawa Tengah. Saat ini, lagu *dolanan* sebagai seni sastra tradisional yang amat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa, justru semakin menyusut peminatnya. Banyak kesenian modern menjadikan generasi muda, di Jawa Tengah khususnya, asing dengan budaya daerahnya sendiri. Sebagian besar generasi muda lebih banyak memilih kesenian yang dapat menghibur

dengan menggunakan teknologi canggih. Karya seni lokal telah dikesampingkan karena dianggap kuno. Faktor lain yang mempengaruhi minimnya pemahaman dan ketertarikan generasi muda pada seni budaya lokal adalah kurang menariknya kemasan dan proses sosialisasi oleh generasi sebelumnya.

Bangsa Indonesia, masyarakat Jawa khususnya tidak menyadari bahwa banyak budaya dan kesenian modern terutama yang berasal dari negara asing sangat berpengaruh bagi pola pikir generasi muda. Persoalan ini sangat berkaitan dengan kondisi bangsa Indonesia yang belum juga lepas dari krisis sejak tahun 1997. Alasan ini muncul sebab generasi muda sebagai penerus pembangunan hendaknya memiliki rasa bangga dan jiwa kepahlawanan dalam menyikapi suatu masalah. Sikap tersebut dapat dimulai dengan rasa bangga dan mencintai seni budaya. Melalui seni seseorang belajar peka terhadap lingkungannya. Hingga sekarang ini, bangsa Indonesia telah mengalami krisis *multidimensi*. Berawal dari krisis moneter (ekonomi), krisis politik hingga krisis moral yang semakin menjadikan bangsa Indonesia terpuruk. Persoalan tersebutlah yang melatarbelakangi munculnya gagasan penelitian tentang peran lirik lagu *dolanan* sebagai salah satu dari seni sastra tradisional di Jawa Tengah dalam mewujudkan semangat persatuan dan kebangsaan.

Mengacu pada latar belakang di atas penelitian ini merumuskan permasalahan yang difokuskan pada dua hal yaitu : 1) unsur kebangsaan apa sajakah yang terdapat dalam simbol dan makna lirik lagu-lagu *dolanan* di Jawa Tengah melalui pendekatan hermeneutik?, dan 2) bagaimanakah bentuk implementasi lirik lagu *dolanan* dalam dunia pendidikan?.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah 1) mengetahui unsur kebangsaan yang terdapat dalam simbol dan makna lirik lagu-lagu *dolanan* di Jawa Tengah melalui pendekatan hermeneutik, 2) mengetahui dan mengemukakan bentuk implementasi lirik lagu *dolanan* dalam dunia pendidikan.

Untuk mendukung analisis dan pemikiran dalam sebuah penelitian, tentu saja diperlukan referensi atau pustaka sebagai acuan. Beberapa pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk membantu memberikan definisi, pengertian, dan uraian terkait teori yang digunakan.

Pandangan Hermeneutik

Di dalam sejarah Yunani istilah hermeneutik sering dikaitkan dengan seorang tokoh mitologis bernama Hermes, ia adalah sosok yang digambarkan berkaki dan bersayap serta memiliki tugas utama menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus kepada manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan dan menyalurkan sebuah pesan ke dalam bahasa yang digunakan manusia. Jika sedikit saja terdapat kesalahan tafsir, maka akan sangat fatal akibatnya. Sejak saat itulah Hermes menjadi simbol seorang duta atau utusan yang dibebani misi tertentu.

Hermeneutika sebagai salah satu model pendekatan yang paling awal terhadap teks pada mulanya bermakna sebagai seni penafsiran. Namun, pada perkembangan selanjutnya, hubungan hermeneutika menjadi lebih dekat dengan semiotika. Prinsip menerangkan, menafsirkan, dan menerjemahkan, menjadikan penelitian yang memanfaatkan metode hermeneutika berusaha menemukan makna sekunder yang melampaui makna teks. Perhatian utama studi hermeneutika adalah ketika masalah-masalah teks yang ditulis pada masa lampau terus

ada, tetapi penulis dan kaitan historis yang menghasilkan karya-karya tersebut sudah tidak ada. (Nugroho 2000).

Secara harfiah hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein*, dan kata benda *hermenia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Menurut sejarahnya, interpretasi dilakukan untuk memahami atau menafsirkan tentang ajaran ketuhanan, mitos, atau kepercayaan tertentu. Namun, seiring perkembangan pengetahuan proses interpretasi dilakukan untuk menafsirkan sebuah karya sastra, karya seni, maupun ungkapan bahasa. Interpretasi sastra merepresentasikan sesuatu yang harus dipahami. Teks dari subjeknya dapat dipisahkan dari pembaca karena waktu, tempat, bahasa, dan rintangan lainnya. Tugas interpretasi harus membuat sesuatu yang kabur, jauh, dan gelap maknanya menjadi lebih jelas, dekat, dan dapat dipahami. Aspek yang beragam dari proses interpretasi adalah sesuatu yang penting dan integral dalam sastra dan teologi. Untuk itulah, Palmer mengemukakan makna interpretasi dalam hermeneutik dalam sastra menjadi tiga makna dasar, yaitu: (1) *mengungkapkan kata-kata*, misalnya *to say*; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi; (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing (Palmer 2003).

Hermeneutik merupakan upaya memahami makna sebuah karya sastra atau seni melalui tahap interpretasi mendalam, luas dan terbuka. Interpretasi dilakukan dengan memasuki ruang sebuah karya dari lapisan terluar sampai paling dalam (abstrak) yang menghendaki pencapaian makna filsafat. Aplikasi hermeneutik sebagai bentuk pemahaman seni murni atau dianggap metode, tentu saja akan lebih baik jika disesuaikan dengan ranah kajian teks sastra itu sendiri.

Hermeneutik akan diasumsikan sebagai seni, ilmu, metode, atau pendekatan adalah sebuah pilihan. Tulisan ini memandang hermeneutik sebagai kajian sebuah metode dalam proses analisis sebuah karya. Konsep hermeneutik yang dipakai mengacu pada penyelarasan dari berbagai pandangan hermeneut-hermeneut, sebab pandangan para ahli terdahulu tentang hermeneutik memiliki benang merah berupa interpretasi atau pemahaman, kesadaran, simbol dan filsafat.

Simbol dan Makna

Simbol dan makna adalah dua istilah berbeda namun tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Keduanya memiliki keterkaitan. Untuk mengetahui simbol dan makna yang ada dalam sebuah karya sastra maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian simbol dan makna.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto 2005:10). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol diartikan tanda, lukisan, lencana.

Pierce (dalam Budiman 1999:108) mengemukakan bahwa simbol adalah salah satu jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional. Berdasarkan pengertian ini simbol merupakan ekuivalen dari pengertian Saussure tentang tanda. Arbiter dalam hal ini artinya bahwa sebuah simbol merupakan jenis tanda yang sangat dimungkinkan memiliki lebih dari satu tafsiran atau makna, jadi interpretasi dari penikmat atau pengkaji satu dengan yang lain boleh jadi berbeda atau disebut manasuka. Misal, kata "warna hitam" bisa berarti *duka*, *malam*, *gelap*, *mati*, dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan lirik lagu, simbol dianggap berakar dalam manusia, mengundang untuk

berfikir. Konsep simbol memberi vitalitas pada pemikiran kehidupan berseni. Untuk memahami lirik sebuah lagu, sikap rasional saja tidaklah cukup. Oleh sebab itu, jika bahasa atau lirik sebuah lagu diidentikkan bersumber pada rasio, maka mudah dilihat betapa definisi tersebut tidak mampu menerangkan secara menyeluruh. Ini artinya *pars pro toto* saja atau bagian dianggap sebagai keseluruhan. Ada bahasa logis atau ilmiah ada juga bahasa puitis. Bahasa bukanlah sekedar ekspresi pikiran atau gagasan, melainkan juga ekspresi perasaan-perasaan, afeksi-afeksi. Untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan budaya, bentuk-bentuk simbol butuh dipahami (Susantina 2001:444).

Lagu *dolanan* dan Jenis-jenisnya

Lagu *dolanan* adalah bentuk seni sastra tradisional atau nyanyian rakyat dengan suatu irama dan permainan tertentu, oleh sekelompok anak-anak. Setiap lagu *dolanan* memiliki maksud tertentu. Lagu-lagu *dolanan* memiliki lirik-lirik atau syair yang tersusun dari kata-kata indah yang memiliki makna.

Lagu *dolanan* adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam suatu permainan tertentu. Misalnya, dulu setiap malam bulan purnama anak-anak bermain-main di halaman. Mereka memanfaatkan malam terang dengan berbagai permainan. Permainan tersebut ada yang diiringi gerak sesuai isi lagu yang dinyanyikan (Endraswara 2005:99).

Sementara itu, Rahardjo (dalam Ardiyanti 2003:5) mengemukakan pendapatnya tentang lagu *dolanan*, yaitu lagu-lagu yang bisa dinyanyikan anak-anak Jawa dengan gerak atau tidak. Bahkan sering diiringi musik dan gerakan sehingga sangat menyenangkan. Sebagai lagu *dolanan*, kesenian ini dilaksanakan pada

sembarang waktu dan tempat ketika anak-anak sering bermain dengan kelompoknya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam jenis lagu *dolanan*. Jumlahnya mencapai ratusan. Di Jawa Tengah sendiri terdapat seratus lebih judul dan bentuk lagu *dolanan*. Endraswara (2005:103) mengelompokkan lagu-lagu *dolanan* ke dalam 8 jenis atau kelompok meliputi : Proto Folksong, Lagu Nina Bobo (*lullaby*), Lagu profetik, Lagu Permainan (*play song*), Lagu Perjuangan, Lagu Jenaka, Lagu Mantra Anak, dan Lagu Sindiran.

Lirik Lagu *Dolanan* sebagai Karya Sastra

Di dalam sastra Jawa terdapat puisi Jawa tradisional dan puisi Jawa modern. Puisi Jawa tradisional umumnya berbentuk *tembang*. Salah satu bentuk puisi Jawa tradisional adalah puisi yang hidup di kalangan anak-anak. Anak-anak kalau bermain sering dengan bernyanyi. Nyanyian-nyanyian mereka itu dalam bentuk puisi yang tidak diikat oleh peraturan khusus. Puisi mereka merupakan puisi bebas tapi kaya oleh bunyi yang teratur. Nyanyian-nyanyian anak ini banyak diangkat dan dinyanyikan pula oleh *pesinden* dan diiringi gamelan. Walaupun puisi anak-anak itu merupakan puisi bebas, kebebasan itu tidak seperti kebebasan puisi Jawa modern. Ketradisionalitas masih terasa di dalam puisi anak-anak. (Hutomo 1975:23-25).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dimaknai bahwa lirik lagu *dolanan* merupakan salah satu bentuk karya sastra, sebab dalam lagu *dolanan* terdapat syair atau lirik yang tersusun dari kata-kata atau bahasa yang indah dan memiliki makna tertentu. Istilah lirik itu sendiri dapat diartikan karya sastra (puisi).

Lagu *dolanan* sebagai wujud karya sastra seperti yang dikemukakan Endraswara (2005) memiliki ciri sebagai berikut.

- (1) Bentuk dan pemilihan kata
 - a. bentuk onomatope (peniruan bunyi) contoh, lagu *Jaranan (bug krincing gedebug)*
 - b. bentuk repetisi (pengulangan) contoh, lagu *Gundhul Pacul (gundhul, gundhul pacul cul)*
 - c. bentuk duplikasi (tiruan kembali) contoh, lagu *Menthog (menthog menthog tak kandhani)*
 - d. bentuk singkatan 'e' contoh, lagu *Sluku-sluku Bathok (sluku-sluku bathok, bathoke elalo)*
- (2) Susunan Kata atau Kalimat Sebagian besar lagu *dolanan* terdiri atas 2 baris sampai 17 baris (gatra)
- (3) Hiasan Bahasa dalam Lagu *Dolanan*
 - a. purwakanthi guru swara (*asonansi*)
 - b. purwakanthi guru sastra (*aliterasi*)
 - c. purwakanthi lumaksita (*repetisi*)

Lagu *dolanan* pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan penciptaannya dan siapa penciptanya serta diwariskan secara lisan. Namun, dewasa ini puisi-puisi lagu tersebut sebagian telah dibukukan untuk menjaga agar tidak hilang dari peredaran dan dapat diwariskan lewat media tulis.

Pendidikan

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhana suatu peradaban, di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha manusia melestarikan hidupnya. Menurut Carter (dalam Noor Syam 1981: 3) istilah pendidikan atau *education* secara etimologis

memiliki arti (1) proses perkembangan pribadi, (2) proses sosial, (3) profesional courses, (4) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun atau dikembangkan masa lampau oleh tiap generasi bangsa.

Pendidikan adalah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam tiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat (bangsa).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan fenomenologi, dan pendekatan metodologis yang digunakan adalah metode kualitatif.

Penelitian hermeneutik sastra dengan pendekatan fenomenologi sesungguhnya bukan metode baru dan sebuah penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bermakna membiarkan sesuatu menjadi apa adanya, tanpa pemaksaan kategori yang diberikan penafsir kepada sebuah karya. Interpretasi karya sastra bukan sesuatu yang ditunjuk, sebab interpretasi merupakan sesuatu yang akan memperlihatkan diri pada sebuah penafsiran. Pemahaman fenomenologi berusaha membuka makna hermeneutik mulai dari interpretasi *lingua* (bahasa) sampai pada interpretasi filsafati karya. Demikian pula dalam analisis lirik lagu *dolanan*, interpretasi simbol dan makna yang muncul diharapkan memberi kontribusi sebagai wujud kebangsaan dan alat pemersatu bangsa melalui seni sastra.

Data penelitian diperoleh dari sumber lisan dan tulisan, adapun sumber tertulis diperoleh dari :

(a) Buku *Tembang Dolanan (Titilaras: Solmisasi)* 65 *Tembang Dolanan kanggo Siswa Sekolah Dasar* setebal 44 halaman yang ditulis oleh Dwijawiyata, diterbitkan Penerbit Kanisius Yogyakarta tahun 2001, (b) Buku *Tuntunan Tembang Jawa; Macapat, Tembang Dolanan, Tengahan, Gedhe* setebal 64 halaman yang ditulis oleh Eko Sarwono dkk, diterbitkan Penerbit Anugrah Semarang tanpa tahun, (c) Buku *Puspa Sumekar Budi Pekerti ing Lagu Dolanan Anak*, tebal 60 halaman terdiri atas 57 lagu, ditulis oleh Dra. Warih Jatirahayu dan Suwarno yang diterbitkan Grafika Indah Yogyakarta

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif teori hermeneutik dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan analisis tersebut adalah untuk menggambarkan aspek simbol dan makna kebangsaan dan wujud aspek pendidikan yang ada dalam lirik lagu *dolanan* di Jawa Tengah sebagai alat pemersatu bangsa.

Sebelum menganalisis simbol dan makna, terlebih dulu data disusun secara acak sesuai jenisnya, selanjutnya menampilkan lirik-lirik yang akan dianalisis untuk memahami lebih cermat aspek bahasa maupun simbol dan makna sesuai pendekatan yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berbangsa dan Bertanah Air

Aspek pendidikan berbangsa dan bertanah air dalam konteks ini dimaksudkan bahwa terdapat beberapa unsur dalam lirik lagu *dolanan* yang mengarah secara langsung dalam mendidik atau memberi pengetahuan hidup sebagai warga negara yang bertanah air Indonesia. Aspek pendidikan ini muncul terutama dalam unsur persatuan, patriotisme, cinta tanah air, harapan kemerdekaan.

Unsur persatuan misalnya terdapat dalam lirik lagu *Gugur Gunung* berbunyi *sayuk rukun bebarengan ro kancane* yang memiliki makna sikap kebersamaan, sedangkan lirik yang berbunyi *holobis kontul baris* bermakna kebersamaan, tertib, dan kompak yang dianalogikan dengan *kontul* yaitu hewan sejenis burung yang ada di sawah-sawah berbaris rapi. Judul *Gugur Gunung* itu sendiri sudah merupakan konsep filosofis yang bermakna gotong royong. Gotong royong atau kerjasama tidak mungkin terwujud jika kerukunan terbungkalai. Dengan adanya kerukunan antardaerah maka persatuan dan integritas bangsa akan terwujud.

Pendidikan berbangsa melalui unsur patriotisme muncul dalam lirik lagu *Kembang Jagung* yang berbunyi *jok na sabalamu ora wedi* dan dipertegas dengan syair berikutnya *iki lho dhadha Satria iki lho dhadha Janaka*. Meski terkesan besar hati atau membanggakan diri sendiri, namun kata *satria* mengarah pada penunjukan seorang pembela kebenaran siap sedia membela bangsa. Lirik ini memberikan nilai pendidikan agar generasi muda diajarkan bersikap kesatria dan memiliki tekad bela negara.

Pendidikan berbangsa dalam unsur cinta tanah air dibuktikan dalam lirik lagu *Turi Putih*. Kecintaan terhadap tanah air ditemukan pada baris yang berbunyi *ayo kanca hangrungkepi sungkem ibu pertiwi*. Di sini simbol *handarbeni* atau rasa ikut memiliki demi kejayaan ibu pertiwi tersirat. Kalimat pada bagian akhir lagu yang berbunyi *nagri kita wus merdika adhedhasar pancasila* menunjukkan bahwa simbol falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila. Lagu *Turi Putih* menjadi contoh yang mengandung aspek pendidikan berbangsa sebab, dengan memahami lirik lagu ini, secara emosional akan tumbuh rasa

memiliki dan mencintai bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Lagu *Ilir-ilir* dapat dijadikan contoh lagu dalam aspek berbangsa yang mengandung unsur harapan kemerdekaan, sebab ditemukan beberapa lirik atau teks yang dapat ditafsirkan atau dipahami sebagai ungkapan sikap kepedulian terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan memahami simbol dan makna lagu-lagu berunsur harapan kemerdekaan seperti *Ilir-ilir* diharapkan akan tumbuh semangat mengisi kemerdekaan bagi generasi muda meskipun menemui berbagai kesulitan.

Untuk memahami tentang hidup berbangsa dan bertanah air, tentu saja seseorang harus paham tentang komponen-komponen yang ada dalam sebuah negara. Generasi muda tersebut harus memahami dengan benar falsafah hidup bangsa, lambang negara dan filosofisnya, bendera merah putih dan maknanya, lagu kebangsaan dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut memang sudah sering didengar baik di sekolah, maupun keluarga. Bukan hanya generasi muda saja yang perlu memahami tetapi para pejabat, pemimpin, dan penguasa serta warga negara Indonesia seluruhnya. Upaya ini dilakukan agar seluruh komponen bangsa dapat betul-betul merasa memiliki tanggung jawab terhadap tanah air Indonesia.

Aspek pendidikan berbangsa dan bertanah air secara khusus ditekankan pada pemahaman dan penerapan sikap-sikap yang harus dimiliki setiap warga negara dalam menghadapi dan menyikapi tantangan global yang sangat mungkin mengancam kestabilan dan keamanan nasional. Meskipun unsur kejayaan masa lampau, giat, berbudi luhur, dan kepemimpinan penting dan relevan dalam upaya mewujudkan nasionalisme, namun unsur persatuan, patriotisme, cinta tanah

air, harapan kemerdekaan serta kepahlawanan menjadi fokus utama dalam mendidik generasi muda dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Setelah pendidikan ketuhanan diterapkan sebagai dasar dalam mendidik, maka dalam upaya menumbuhkan semangat kebangsaan sikap, patriotisme, cinta tanah air dan bela negara harus diselaraskan sejak dini.

Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang mengajarkan aturan, etika, sikap dan tingkah laku manusia dalam hidup baik sebagai individu atau makhluk sosial. Pendidikan budi pekerti ditemukan dalam simbol dan makna kebangsaan lirik lagu *dolanan* antara lain unsur giat, kepemimpinan, dan berbudi luhur. Konsep berbudi luhur sangat penting bagi aspek budi pekerti karena tanpa adanya budi luhur dan etika, maka interaksi dalam individu, bermasyarakat, dan bernegara seringkali menimbulkan konflik. Budi pekerti merupakan istilah yang hampir sama dengan berbudi luhur. Konsep ini pada dasarnya ditemukan di hampir seluruh lagu *dolanan*, namun dalam analisis ini lirik yang dianalisis dipilih pada lirik yang memiliki titik berat tentang berbudi luhur dan etika

Selain etika, unsur giat dan tekun dalam bekerja ataupun belajar memiliki peran dalam pendidikan budi pekerti, sebab sikap dan etika akan tampak dari ketekunan, kemauan, dan semangat seseorang dalam melaksanakan sebuah tanggung jawab. Sebagai contoh adalah lirik yang terdapat dalam lagu *Jago Tukong*. *Jago Tukong* dijadikan simbol penanda waktu. Saat mendengar lirik lagu ini ataupun lagu-lagu lain yang senafas, maka isyarat dan ajakan agar generasi muda tidak menunda-nunda waktu dan memiliki kemauan dalam menjalankan tanggung jawab.

Pendidikan budi pekerti dalam unsur kepemimpinan juga memiliki peran penting. Kepemimpinan dalam konteks ini adalah pembentukan sikap atau perilaku generasi muda sebagai calon-calon pemimpin bangsa. Contoh lagu yang menggambarkan perilaku pemimpin adalah *Gundhul Pacul*. *Gundhul Pacul* merupakan simbol kepala. Kepala dalam konteks ini ditafsirkan orang yang berada di atas atau di depan, sedangkan *nyunggi wakul* dimaknai sebagai simbol tanggung jawab.

Telah dijelaskan di atas, bahwa istilah budi pekerti tentu saja erat kaitannya dengan berbudi luhur. Kedua istilah ini sesungguhnya memang sama, hanya saja berbudi luhur lebih menunjukkan perilaku yang ada pada tataran tinggi. Salah satu lagu *dolanan* yang mengajarkan budi pekerti adalah lagu *Welingku*, secara khusus makna lirik lagu tersebut adalah nasihat kepada generasi muda untuk bersikap *nrima* tidak mengambil yang bukan haknya, apalagi milik orang lain.

Ada istilah *ambeg* 'watak'. *Ambeg* ada yang baik dan yang buruk. *Ambeg* yang kurang baik seringkali terkait dengan keinginan dan kemauan keras. Terkait dengan pendidikan budi pekerti, *ambeg* diinterpretasikan sebagai simbol kesombongan dengan memamerkan hasil atau kemampuan yang belum seberapa, tetapi menganggap paling bisa (*pinter dhewe*- dalam lagu *Tikus Pithi*), terlebih lagi dengan sikap yang kurang arif seperti berkacak pinggang. Makna yang relevan dengan kondisi bangsa Indonesia adalah banyak rakyat Indonesia yang baru melakukan hal kecil tetapi sudah ingin dipuji dan merasa berjasa, namun ketika mengalami kesulitan dia tidak dapat mengatasi.

Keberhasilan pendidikan ketuhanan dan pendidikan bernegara tidak akan optimal hasilnya, jika seseorang atau generasi muda tidak memiliki

pemahaman budi pekerti yang baik. Budi pekerti merupakan sikap, etika, dan norma penting yang selalu menjadi tolok ukur pandangan masyarakat atau orang lain pada seseorang.

Implementasinya di Dunia Pendidikan

Kontribusi dalam konteks ini terkait proses sosialisasi dan implementasi lirik lagu *dolanan* dalam rangka mewujudkan masyarakat yang memahami pentingnya berjiwa kebangsaan tinggi. Kontribusi atau peran serta tersebut dapat dilakukan di setiap aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Namun, dalam persoalan ini aspek pendidikan dianggap sebagai aspek terpenting untuk sasaran sosialisasi dan penerapan lirik lagu-lagu *dolanan*. Simbol dan makna kebangsaan yang muncul dalam lirik lagu-lagu *dolanan* akan sangat bermanfaat bagi proses pendidikan, terutama generasi muda, jika dilakukan upaya sosialisasi dan penanaman unsur-unsur kebangsaan sejak awal. Proses pengenalan budaya dan seni pada generasi muda tidak cukup hanya melalui pendidikan formal sebab melalui pendidikan non formal banyak hal baru dan pengalaman langsung akan diperoleh serta dirasakan generasi muda. Sebaliknya, proses non formal bukan merupakan satu-satunya cara efektif sebab ada beberapa konsep teoretis dan ilmiah perlu dikaji dan menjadikan daya pikir masyarakat berkembang.

Cara efektif yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan berbangsa dan bertanah air melalui seni dan budaya lokal ialah dengan penyelarasan antara pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam konteks ini dimaksudkan bentuk pendidikan resmi yang ada di sekolah-sekolah yaitu jenjang Taman Kanak-kanak (TK),

Sekolah Dasar (SD), Menengah Pertama (SMP), dan Menengah Atas (SMA).

Di jenjang Taman Kanak-kanak misalnya, umumnya sebagian besar materi diwujudkan dalam bentuk permainan dan nyanyian. Lagu *dolanan* sebagai kesatuan bentuk permainan dan lagu tentu sangat efektif dijadikan alternatif materi. Saat mengajar, guru dapat memanfaatkan bentuk permainan untuk menarik minat anak. Yang perlu ditekankan adalah konteks budi pekerti dan kebangsaan yang harus diimplikasikan dalam dalam tiap lirik lagu *dolanan*.

Proses sosialisasi dan implementasi dilakukan di dalam kelas. setelah melatih bernyanyi dan diselingi permainan, guru harus menjelaskan arti tiap kata dan simbol bahasa sesuai tingkat usia anak. Selanjutnya diberikan penjelasan relevansinya dengan wujud kebangsaan yang muncul pada tiap unsur-unsur lirik lagu. Lagu-lagu *dolanan* yang sesuai dengan kognitif dan usia anak di jenjang Taman Kanak-kanak antara lain *Gundhul-gundhul Pacul* (kepemimpinan), *Welingku* (Berbudi luhur), *Bocah Kesed* (Giat), dan *Jamuran* (kerukunan). Tidak menutup kemungkinan, setiap guru atau pendamping menemukan lagu-lagu *dolanan* lain yang relevan dan sesuai kebutuhan anak. Usia TK adalah usia yang masih penuh imajinasi, anak akan menerima konsep atau simbol dan makna yang mudah ditangkap. Simbol dan makna yang masih jauh dari jangkauan anak sebaiknya tidak perlu diajarkan.

Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), lagu *dolanan* melalui pengajaran serta penerapan simbol dan makna dalam liriknya akan sangat membantu guru dalam memberikan materi sastra dan seni. Di sisi lain, siswa akan merasa tertarik sebab pembentukan perilaku nasionalisme dituntun melalui proses belajar integral antar seni, sastra, dan moral. Dengan demikian, siswa

diharapkan memiliki jiwa-jiwa nasionalis yang berpondasi agama dan etika yang kuat, tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya.

Di jenjang sekolah menengah atas (SMA), sosialisasi dan implementasi lirik lagu *dolanan* sebagai perwujudan kebangsaan dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa dan Budi Pekerti. Kurikulum Pelajaran Bahasa Jawa di SMA sederajat baru dimulai beberapa tahun terakhir, maka perlu disikapi dan dikritisi materi yang ada sebab pada jenjang ini. Materi tidak lagi bersifat teoretis tetapi lebih pada aplikasi dan analisis. Sebagian besar materi kurikulum Bahasa Jawa SMA banyak diarahkan pada analisis dan penerapan sastra. Dengan demikian, lagu *dolanan* sangat efektif dijadikan alternatif materi terkait dengan analisis simbol dan makna lirik lagu *dolanan*. Guru tidak lagi mengajarkan teknik bernyanyi, tetapi menjelaskan dan menerapkan unsur-unsur kebangsaan dalam lirik lagu *dolanan*, agar siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Lirik lagu *dolanan* dapat diterapkan pula dalam pelajaran Budi Pekerti atau Kewarganegaraan. Lirik lagu yang efektif diterapkan pada siswa jenjang SMA sederajat, berlaku untuk semua judul dan jenis lagu. Alasan ini karena siswa usia SMA dianggap telah matang dalam berpikir dan mampu berimajinasi secara luas dan daya pikir matang, sehingga diharapkan dapat memahami simbol dan makna hingga tataran filosofis. Guru harus pro aktif dan kreatif untuk mewacanakan simbol dan makna lirik lagu *dolanan* sebagai alternatif pelajaran sekaligus menanamkan semangat nasionalisme pada generasi muda.

Pendidikan Non Formal

Keluarga adalah tempat pertama seseorang memperoleh pengetahuan dan pelajaran. Keluarga adalah orang terdekat anak. Terkait dengan aplikasi lirik lagu *dolanan* dalam perwujudan kebangsaan, keluarga dapat berperan aktif dengan mengajarkan anak tentang budaya daerah sejak dini. Lagu-lagu *dolanan* diperkenalkan lalu anak diajak diskusi makna yang terkandung di dalamnya. Orang tua harus memahami betul isi lagu, sebab jika pemahaman orang tua salah, maka pemahaman anak akan juga salah. Proses lain dapat dilakukan dengan bermain dan bernyanyi di waktu senggang dalam sendau-gurau antarkeluarga. Permainan bahasa seperti *parikan* dan *batangan* yang banyak terdapat dalam lirik lagu *dolanan* dapat dimanfaatkan.

Sebagian besar orang tua di zaman sekarang ini tidak memahami betul tentang pentingnya seni budaya untuk putra-putrinya. Disadari atau tidak, secara langsung maupun tidak langsung, sebagian besar orang tua cenderung mementingkan prestasi akademis dibanding perkembangan afektif anak. Orang tua akan merasa bangga dan puas ketika anak-anaknya meraih juara kelas tanpa memikirkan bekal spiritual dan bekal budi pekerti. Hiburan anak kini telah dikuasai oleh teknologi canggih dan maju seperti televisi dan internet. Sementara itu, budaya tradisional termasuk kesenian dan permainannya dilupakan.

Selain keluarga, masyarakat adalah lingkungan sekunder setelah keluarga dan sekolah. Namun, justru di masyarakat inilah banyak generasi muda menangkap pengaruh-pengaruh yang kuat, baik pengaruh positif ataupun negatif. Peran masyarakat dalam mengembangkan seni sastra dan budaya seperti lagu *dolanan* dan pengenalan simbol maknanya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Di Jawa Tengah,

khususnya di daerah-daerah seperti Solo, Yogyakarta, Semarang, dan Tegal banyak ditemukan komunitas-komunitas seni yang memiliki visi di bidang seni dan budaya daerah seperti Sanggar Seni (tari, *macapat*, *kethoprak*), Padhepokan, Gedung Seni, Dewan Seni dan beberapa komunitas seni kecil lainnya. Demikian pula di propinsi lain di luar Jawa Tengah, tentu banyak terdapat kesenian dan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda.

Adapun contoh lagu yang tepat digunakan sebagai bahan latihan dan kajian dalam lingkungan masyarakat ialah *Jamuran*, *Soyang*, *Padhang Bulan*, dan *Ilir-ilir*. Lagu-lagu tersebut banyak mengungkapkan tata cara berinteraksi dengan orang lain (bersosialisasi). Melalui proses ini, harapan yang ingin dicapai ialah anak-anak mengerti akan arti penting berkomunikasi dan interaksi. Generasi muda memahami bahwa lingkungan adalah miniatur negara yang beragam adat, budaya, dan tata cara, sehingga perlu saling menghargai.

Globalisasi telah berhasil masuk dalam segala aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, bahkan moral. Tentu saja persoalan ini perlu disikapi dengan bijaksana. Masyarakat Indonesia, Jawa khususnya, harus mulai kembali pada falsafah-falsafah leluhur yang pada dasarnya mampu menjadi fungsi kontrol dan identitas. Kerjasama yang harmonis antara orang tua, lingkungan, lembaga, dan pemerintah akan berandil cukup besar bagi kelestarian seni budaya daerah yang merupakan sumber aset budaya nasional.

Dibawah ini tabel yang menunjukkan beberapa contoh lagu untuk dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Tabel 1.
Aspek Pendidikan dalam Simbol dan Makna Lirik Beberapa Lagu *Dolanan*
di Jawa Tengah dan Bentuk Implementasinya

No.	Aspek pendidikan	Unsur kebangsaan yang ada*	Contoh lagu	Proses Implementasi Efektif
1.	Pendidikan Ketuhanan	Seluruhnya	<i>Iilir-ilir, Wit Kedhikih Woh Kedhakah, Turi Putih, Ela-elo Gandrung, Orek-orek Sembako</i>	Formal dan non formal
2.	Pendidikan Berbangsa dan Beratanah Air	Patriotisme, cinta tanah air, pemujaan jasa pahlawan, harapan kemerdekaan.	<i>Gugur Gunung, Kembang Jagung</i>	Formal
3.	Pendidikan Berbudi Pekerti	Berbudi luhur, kepemimpinan, giat	<i>Jago Tukung, Gundhul Pacul, Welingku</i>	Formal dan non formal
4.	Pendidikan Sosial Budaya	Pengenangan kejayaan masa lampau, berbudi luhur, bangga terhadap Bahasa Indonesia	<i>Dadi Raja, Jaran Teji, Cempa Rowa, Sinten Nunggang Sepur, Hanacaraka</i>	Formal dan non formal

Keterangan:

* unsur persatuan, patriotisme, cinta tanah air, pengenangan kejayaan masa lampau, harapan kemerdekaan, giat, kepemimpinan, pemujaan kepada pahlawan, berbudi luhur, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

- (1) Simbol dan makna lirik lagu *dolanan* sebagai wujud semangat kebangsaan mempunyai kontribusi dan relevansi dalam aspek pendidikan yaitu pendidikan berbangsa dan bertanah air, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan sosial budaya.
- (2) Implementasi simbol dan makna kebangsaan lagu *dolanan* dalam pendidikan formal (sekolah) dapat dilakukan melalui pengajaran apresiasi sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Di dalam pendidikan non formal (keluarga, masyarakat: komunitas seni, sanggar seni, seniman) bentuk implementasi

yang ditempuh sebagai upaya sosialisasi, dilakukan dengan mengaplikasikan lagu-lagu *dolanan* baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Sehingga lagu *dolanan* bukan lagi dianggap lagu *dolanan* anak semata, tetapi merupakan seni sastra tradisi milik seluruh masyarakat.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

- (1) Melalui simbol dan makna kebangsaan pada lirik lagu *dolanan* di Jawa Tengah dengan teori hermeneutik pendekatan fenomenologi ini diharapkan rakyat Indonesia, khususnya

generasi muda lebih mencintai bangsa Indonesia dan menghargai adanya berbagai keanekaragaman budaya yang ada.

- (2) Hendaknya semua pihak dalam dunia pendidikan baik guru maupun pemerintah menjadikan lirik lagu *dolanan* di Jawa Tengah ini sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran Bahasa Jawa khususnya kompetensi dasar sastra.
- (3) Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya hendaknya mulai kembali pada falsafah-falsafah leluhur yang pada dasarnya mampu menjadi fungsi kontrol dan identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D. 2003. *Makna Teks Lagu Dolanan Jawa*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES.
- Budiman, K. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Danandjaya, J. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwikawiyata. 2001. *Tembang Dolanan (Titilaras: Solmisasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Herusatoto, B. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Jatirahayu, W. dan Suwarno. 2002. *Puspa Sumekar: Budi Pekerti ing Lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Kridalaksana, H. M. 2001. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Noor Syam, M, Sahertian, Saefullah Ali, Rosyidan. 1981. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan; Tim Dosen FIP IKIP Malang*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nugroho, Y. E. 2000. "Hermeneutika sebuah Tawaran Model Pemahaman bagi Manuskrip Indonesia". *Seminar Sehari; Teori Sastra dan Penerapannya*. Makalah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES. 28 Oktober.
- Palmer, R.E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed dari judul asli *Hermeneutics Interpretation Theory In Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susantina, S. 2001. "Pesan-pesan Tekstual dalam Lirik Lagu Perjuangan Indonesia". *Lingua Artistika: Jurnal Bahasa dan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.